

ANALISIS SEMIOTIK PADA PUISI BUKU SETENGAH TIANG KARYA ALI SYAMSUDIN ARSI

Hidayati Desy¹

1. Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin
hidayati_desy@ymail.com (081348408737)

ABSTRAK

Analisis semiotik pada Puisi Buku Setengah Tiang karya Ali Syamsudin Arsi. Puisi Buku Setengah Tiang ini memiliki keunikan tersendiri buku ini memiliki gaya bahasa berupa pengulangan kata, yang terdapat pada beberapa judul puisi pada tiap larik, sebagai penekanan dari sebuah judul dan peristiwa yang diceritakan sebagai kisah nyata dan perjalanan dari sejarah penulis lihat langsung, strategi analisis semiotik bertujuan untuk, (a) mendeskripsikan wujud simbol pada puisi Buku Setengah Tiang karya Ali Syamsudin Arsi; (b) memaparkan analisis lima sistem kode pada puisi Buku Setengah Tiang karya Ali Syamsudin Arsi; (c) menjelaskan empat tanda-tanda imajiner pada puisi Buku Setengah Tiang karya Ali Syamsudin Arsi. Dalam penelitian ini ditemukan simbol baik itu simbol konvensional, ikon serta konotatif pada judul puisi yang berjumlah lima belas sebagai hasil data yang ditemukan, begitupula pada kode yang berupa teka-teki, tema, aksian, lambang serta nilai budaya seperti pada puisi tarian anak bukit, dan harga sebiju bukit menjadi kode budaya pada isi puisi, sehingga berhubungan pada beberapa tanda salah satunya berupa tanda bayangan, pada nilai budaya kepercayaan masyarakat adat setempat, dan menjadi salah satu analisis tanda-tanda pada puisi. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian adalah analisis semiotik pada Buku Setengah Tiang karya Ali Syamsudin Arsi.

Kata Kunci: Analisis Semiotik, Puisi Buku Setengah Tiang, Ali Syamsudin Arsi

PENDAHULUAN

Penelitian terhadap puisi *Buku Setengah Tiang* ini adalah yang pertama kali peneliti lakukan, penelitian mengenai tanda-tanda baik itu simbol, kode dan lainnya puisi juga dapat menerangkan dan melukiskan beberapa gaya bahasa sastra yang lebih halus dan jelas dan diwakilkan dengan sebuah simbol atau lambang yang terpilih. Secara bahasa, tanda (simbol) sudah mempunyai arti dan mempunyai konvensi sendiri karena bahasa merupakan lembaga masyarakat yang menjadi kesepakatan umum sebagai salah satu kata yang abadi untuk mewakili beberapa kata yang menjadi satu suara pada keterangan maksud tertentu. Berdasarkan teori Tarsyad, Tarsyad (2011) “ puisi dapat memberikan petunjuk atau informasi, melainkan memberikan gambaran yang mempertajam kesadaran orang atas apa yang dibacanya (puisi)”. Sebuah karya sastra, baik yang berupa puisi maupun karya sastra lainnya terdapat

berbagai macam lambang, antara lain: lambang bunyi, lambang suasana, lambang ekspresi dan lambang visualisasi imajinatif yang ditimbulkan dari ekspresi wajah saat membaca puisi dan penulisan tipografi dari bentuk isimelaluirangkaiankalimat yang ditulis.

Pendapat tentang semiotik adalah ilmu yang didasari atas aktivitas sehari-hari yang menjadisimbolpadaperistiwa cerita dan diwakilkan pada nama yang disepakati tersebut, sedangkan unsur majas dan gaya bahasa lainnya sebagai perwakilan yang menjadi lambang bahasa pada teks dalam sastra. Menurut pandangan (Luxemburg,1984) pada pandangan sastra merupakan“ sebuah sistem tanda sekunder yang bersipatilmu semiotik sastra mempelajari bahasa alami yang dipakai dalam sastra, misalnya bahasa Indonesia atau Inggris, tetapi juga sistem-sistem tanda lainnya, untuk menemukan kode-kodenya “. Berdasarkan konvensi-konvensi metrum, gaya dan periode kita mengartikan gejala-gejala tertentu. Dari gaya dan pengertian yang ditafsirkan oleh pembahasa masing-masing menjadi kesimpulan yang berbeda pula makna pada bait-bait sebagai isi puisi.

Buku Setengah Tiang karya Ali Syamsudin Arsi menjadi judul pada puisi tersebut tergambaran lebih dominan pilu, hal ini karena banyaknya akhir bunyi konsonan *u* dan persamaan bunyi yang diakhiri vokal *u* yang sendu dan sedih, karena gambaran bendera setengah tiang berkibar menandakan kebahagiaan tiba-tiba hinggap di tengah ibarat jeda untuk sejenak merenung, bahwa yang terpikirkan adalah apakah ini sebuah kemerdekaan dari tanah air yang tercinta (*semoga*) dalam kata *semoga* penyair berdoa sebagai cita-cita untuk perubahan *bendera setengah tiang* mampu merubah dengan kibaran bendera tinggi sehingga dikatakan merdeka yang ditulis di *Buku Setengah Tiang* sebagai doa dari renungan tersebut. Adapun penelitian terdahulu tesis dengan judul *Teks Lagu Rakyat Karo : Analisis Semiotika* pada tahun 2014, Judul tesis *Simbol dan Makna Simbol dalam Puisi Indonesia Terbaik Tahun 2009* dan pada kajian puisi dan judul berikutnya *Deiksis Persona dalam Kumpulan Puisi “Meditasi Rindu “ karya Hidayat* oleh Saihu, yang membahas lebih pada tinjauan pragmatik pada kumpulan puisi *Meditasi Rindu*. Dan pada tahun 2015 tesis dengan judul *Sajak Serumpun Ayat-Ayat Tuhan* karya Iberansyah Barbary, sebuah kajian semiotik melalui Michael Rifaterre dari Saputra. Sedangkan judul tesis yang telah teliti paparkan dan hasilkan saat ini adalah Analisis semiotik pada kumpulan puisi Arsi yang mana beliau juga lahir di Barabai Hulu Sungai Tengah sama dengan sastrawan Tifani, beliau kenal karena sesama sastrawan dari Kalimantan Selatan yang memang lahir di Benua dengan membuahkan karya yang sangat bermanfaat bagi pembaca khususnya pencinta sastra dan menjadi karya Nasional, persamaan dari analisis, puisi, serta karyanya dari tanah benua sendiri sebagai sastrawan dan memang ahli di bidang menulis serta mampu bersaing dengan daerah lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menjabarkan dan menjelaskan analisis semiotik pada puisi *Buku Setengah Tiang* karya Ali Syamsudin Arsi. Manfaat penelitian ini adalah menambah pengetahuan tanda-tanda dalam

kehidupan masyarakat Banjar pada sebuah kode kebudayaan yang ada dalam puisi *Buku Setengah Tiang*. Dari segi teoritis, hasil penelitian ini sangat berguna bagi pengembangan ilmu tentang tanda pada sastra daerah untuk memaknai keragaman sastrawan hasil karya Daerah masing-masing.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan semiotik, Data penelitian ini berupa teks analisis pada puisi dengan menggunakan pendekatan dokumentasi sebagai pendukung teori dan data yang relevan, jenis penelitian deskriptif analisis (Ratna, 2012:53), menyatakan bahwa analisis deskriptif yang berarti memberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan secara rinci dari mendapatkan arti, makna serta pemahaman dan penjelasan secukupnya. Sumber data yang ada dalam penelitian ini adalah sajak yang ditulis oleh seseorang penyair asal Kalimantan Selatan yang bernama Ali Syamsudin Arsi. Puisi yang diambil dalam sebuah *Buku Setengah Tiang* terdapat sembilan puluh tiga judul puisi dan diantaranya lima belas puisi karya Ali Syamsudin Arsi yang termuat dalam edisi yang pertama dengan judul diterbitkan puisi *Buku Setengah Tiang* kumpulan puisi Ali Syamsudin Arsi, yang diterbitkan oleh Framepublishing Sastra Indonesia, Yogyakarta, Juni tahun 2015.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Hal ini dilakukan bahwa semiotik merupakan pendekatan yang menekankan pada sebuah makna terhadap tanda dalam suatu karya sastra, khususnya sastra yang ada di daerah dalam tujuan mengenalkan dan memperkaya sebuah sastra sastrawan dalam dokumentasi buku yang ditulisnya tersebut (Pradopo, 2009:3) Menyatakan bahwa puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya, baik itu strukturnya maupun unsur dalam sarana kepuhitasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Ali Syamsudin Arsi dalam puisi “ Politik Kanibal”

A. Wujud Simbol

1) Konvensional

Analisis wujud simbol konvensional pada kata *politik kanibal* sebagai judul dari puisi tersebut sebagai pemakan hak manusia, seperti pada bait keenam *politik kanibal* yang dimaksudkan ialah saling tindih selayah-layah setindih sengketa tanah leluhur, atau tanah adat orang lain sebagai asli penduduk yang menetap tinggal, para politik mampu memakan hak dengan merampas keji wilayah penduduk setempat, hal ini dikatakan politik kanibal pada puisi tersebut.

Analisis wujud simbol konvensional pada kata *sejarah angin* yang menjadi saksi bisu tentang keberadaan mistis dari angin yang mampu menembus daun reranting hingga patah *sejarah angin* menjadi simbol bahwa dengan sejarah angin tersebut membawa catatan saat peperangan terjadi untuk membinasakan politik kanibal tersebut, sejarah angin seperti tajamnya anak panah tersebut mampu memamah luluh lantakkan dataran bukit, karena kekuatan angin tersebut mengalahkan segalanya.

Analisis wujud simbol konvensional pada kata pada kata-kata *reranting patah udara* sebagai wujud simbol kekuatan angin yang dikirim oleh suku dayak, sebagai kepercayaan leluhur dan persembahan untuk menambah kekuatan dari angin tersebut, Pada wujud simbol *daun reranting patah udara* adalah bukti mistis yang dilakukan para leluhur untuk menembus panas hingga daun reranting saja mampu dipatahkan oleh angin tersebut pada reranting yang mampu dipatahkan oleh angin tersebut.

2) Konotatif

Analisis wujud simbol konotatif seperti *mata politik beragam rupa lembut penuh elok melilit* yang terdapat pada kata-kata mata politik yang memiliki rupa elok melilit seperti pada bait kesebelah larik pertama, yaitu:

mata politik beragam rupa lembut penuh elok melilit

tebaran racun di ruang perba cuaca selayah membelit
membunyah ucap serenyah-renyah mata politik

mata politik beragam rupa lembut penuh elok melilit artinya sebagai rupa dan wajah seorang politik yang berperan di depan baik dan menawan, senyum indah serta elok mata melilit bahkan tutur kata lembut dan santun hingga menawan mampu memusatkan perhatian bagi yang memandangi, hingga menjadikan kehormatan yang diagungkan atas kelembutan hati dan kemenawan fisik serta tindakan di depan publik, namun di belakang dari itu semua hanya drama pementasan untuk terus berkuasa di belakang dokumen sebagai tujuan menyikat dan menjadi politik kanibal yang mengepung hingga menjebak, agar sengketa lahan dan tanah mampu di kuasai. Hingga akhirnya penderitaan dan rasa sakit melukai perasaan sampai menelan nyawa karena memikirkan tindak para politik kanibal tersebut kepada rakyat bangsa sendiri.

Analisis wujud simbol konotatif seperti *tebaran racun di ruang purba cuaca selayah membelit membunyah ucap serenyah-renyah mata politik merambah-rambah melumat memamah-mamah mata politik membelah-belah* sebagai simbol konotatif yang memiliki makna yang bukan sebenarnya, dan pada kata-kata larik di atas tersebut pada kata rebaran racun purba cuaca seperti pada bait kesebelah larik kedua, yaitu:

mata politik beragam rupa lembut penuh elok melilit
tebaran racun di ruang purba cuaca selayah membelit
membunyah ucap serenyah-renyah mata politik
merambah-rambah melumat memamah-mamah mata
politik membelah-belah

Pada isi puisi tebaran racun di ruang purba cuaca adalah racun yang ada pada sikap dan kelakuan dari politik kanibal memperlakukan baik di depan namun racun di dalam yang mampu memberantas para penduduk di ruang purba atau para leluhur yang telah lama mendiami lahan wilayah yang menjadi anak pinak, kawasan kebudayaan serta tradisi para nenek moyang tersebut, hal tersebut *selayah membuncah ucap serenyah-renyah mata politik* yang terus berbicara dengan lembut, namun yang mengetahui racun politik dengan tujuan beragam, maka mata politik yang dilihat seakan ingin memamah serta membelah-belah, hal itu diungkapkan karena rasa kekecewaan mendalam terhadap aksi protes penduduk pada para politik, yang disebutkan politik pemangsa manusia, atau politik kanibal.

3) Ikon

Analisis wujud simbol ikon yang memiliki hubungan antara subjek dan objek sebagai gambaran yang memiliki persamaan, pada puisi *politik kanibal* terdapat ikon yang ditandai secara tertulis pada kata *seperti* pada bait pertama larik pertama, yaitu :

sejarah angin berhembus di semua arah **seperti** tajam
anak panah tembus daun reranting patah udara dan
tebing karang luka yang saling memahami luluh-lantakkan
rata dengan daratan bukit gunung semua membusung
lemah di gunduk tanah

.....

Analisis ikon *arah seperti tajam anak panah* dari tanda seperti sebagai hubungan yang menggambarkan antara *arah* dengan *tajam anak panah* dengan sebuah senjata tradisional dari budaya, dayak, yaitu tombak dan mandau sebagai parang panjang yang tajam dan lancip, sehingga pada bait kedua tersebut pada larik pertama seperti *tercatat sebagai jelajah tombak parang jelajah* kata sebagai merupakan tanda untuk persamaan antara *catatan* dengan *jelajah tombak parang* dari zaman dahulu yang menjadi kenangan sejarah dari senjata tombak dayak tradisional.

Analisis wujud simbol ikon pada puisi *politik kanibal* terdapat hubungan yang menggambarkan persamaan antara pengepungan yang diderita dan dirasakan rakyat kecil dengan hukum rimba yang ada di Indonesia, seperti pada bait kelima larik pertama, yaitu:

pengepungan tak akan pernah berhenti **selayah hukum**
rimba yang kuat dan tajam akan mengepal tangan tanda
mampu menangkap lepas udara dan racun cuaca

.....

Pada isi larik di atas, seperti *pengepungan tak akan pernah berhenti selayah hukum* dari kata *selayah* sebagai kata lama yang mengungkapkan persamaan yang memiliki hubungan antara pengepungan dengan hukuman, namun hukum rimba sangat kuat karena para politik memiliki kekuatan untuk mengepal tanda tangan

dengan hak dan kekuasaan, hingga tak dapat dipastikan bahwa kesalahan dan kemelaratan yang terjadi bukan kesalahan dari para politik tersebut.

Analisis wujud simbol ikon terdapat pada bait ketujuh larik ketiga seperti *sikut selayah-layah saling lumat selayah-layah sengketa* menyamakan antara sikut artinya tulang dengan sengketa sebagai sengketa yang diperebutkan, pada bait kedelapan larik pertama seperti *otak isi kepala daging lutut betapa lezatnya telapak tangan* dari kata lezatnya yang menghubungkan antara persamaan dari organ manusia dengan telapak tangan tersebut adalah isi dari tubuh manusia yang siap disantap untuk pembalasan dendam adat dayak dan tanah leluhur yang membalasnya dan pada bait ke kesebelas pada larik kedua, yaitu:

mata politik beragam rupa lembut penuh elok melilit
tebaran racun di ruang perba cuaca **selayah membelit**
membunyah ucap serenyah-renyah mata politik
merambah-rambah melumat memamah-mamah mata
politi membelah-belah

.....

Pada larik isi puisi di atas, seperti *cuaca selayah membelit membungkam ucap serenyah-renyah mata politik* kata selayah menjadikan persamaan yang digabungkan antara cuaca dengan bungkaman ucapan yang manis dari mata politik yang berkuasa. Protes sosial yang menjadi kritik pedas untuk para politik menggambarkan kekecewaan dari sejumlah rakyat kecil, andai dapat di merenyah-reyah mata politik dan melumat-lumat serta membelah hingga tak akan ada lagi mata politik yang memantau keadaan rakyat, karena tidak ada gunanya memantau namun hanya memakan hak dari rakyat kecil, hingga melukai penduduk yang memiliki lahan tanah sebagai kepentingan jabatan semata sebagai politik yang berani memimpin.

B. Lima Sistem Kode

1) Kode konotatif

Analisis kode konotatif sebagai tema pada puisi dan pada puisi *politik kanibal* sebagai tema protes sosial berupa politik yang dikuasai oleh pangkat manusia yang memiliki jabatan dan kekuasaan dari kata-kata yang tajam sebagai penegasan untuk keyakinan sebagai membina tanggungjawab dalam menjalankan sebuah amanah untuk Rakyat ke depan, analisis kode konotatif, pada tema protes sosial terdapat pada bait keempat larik pertama dan kedua, yaitu :

sejarah angin berhembus di semua arah seperti tajam
anak panah tembus daun reranting patah udara dan
tebing karang luka yang saling memahami luluh-lantakkan
rata dengan daratan bukit gunung semua membusung
lemah di gunduk tanah

**tercatat sebagai jalajah tombak jalajah parang jalajah
mandau jalajah badik jalajah rencong jalajah sumpit
jalajah pisau jalajah kertas kujang jalajah panah**

jelajah pedang jelajah duri

.....

Analisis seperti *sebutkan padaku bagian mana dari tubuhmu / yang paling empuk* kandungan tema tersebut merupakan protes sosial dengan mencari tubuh yang paling empuk dibagian mana karena penulis hanya menggambarkan bahwa kanibal akan memakan semua anggota tubuh yang tahap demi kekuasaan dan limpahan materi yang dicapai, seperti pada bait kelima, yaitu:

pengepungan tak akan pernah berhenti **selayah hukum**
rimba yang kuat dan tajam akan mengepal tangan tanda
mampu menangkap lepas udara dan racun cuaca

.....

Analisis seperti *pengepungan tak akan pernah berhenti selayah hukum / rimba yang kuat dan tajam akan mengepal tangan tanda / mampu menngkap lepas udara dan ricuh cuaca* protes sosial kejadian atau peristiwa yang disampaikan melalui pengepungan yang tidak pernah berhenti seperti hukum rimba dihutan selalu saja menyeramkan yang menandakan mampu mendapatkan semua wilayah walau setindih-tindih sengketa tanah leluhur mampu didapatkan.

2) Kode simbolis

Analisis kode simbolis atau lambang yang berjeniskan personifikasi pada puisi *politik kanibal* terdapat kode simbolis yaitu pada bait pertama larik ketiga, yaitu :

sejarah angin berhembus di semua arah seperti tajam
anak panah tembus daun reranting patah udara dan
tebing karang luka yang saling memahami luluh-lantakkan
rata dengan daratan bukit gunung semua membusung
lemah di gunduk tanah

Pada analisis lambang seperti *tebing karang luka yang saling memamah luluh-lantakkan* dari kata tebing karang luka sebagai lambang dari larik tersebut sebagai subjek dan hal tebing tersebut mampu memamah, sedangkan yang mampu memanah hanyalah manusia pada umumnya sebuah tebing karang, namun pada larik tersebut hanya sebagai *lambang* untuk mewakili dan dijadikan sebuah makna kias untuk memperindah gaya kata wakil yang artinya sekokoh-kokohnya hati manusia dengan ketabahan dan kesabaran maka ada batas dalam kesabaran yang akhirnya juga akan menjadi maut pemisah akhir dari carita abadi.

Analisis kode simbolis atau lambang juga terdapat pada bait ketiga pada larik pertama, yaitu :

ke ujung tajam tusuk belati saling menikmati ; tikam
belakang tikam depan tikam segala tikam setikam luka
sebar suara tikam kawan tikam lawan tikam sembunyi
dalam setikam bara sekam

Analisis seperti *ujung tajam tusuk belati saling menikam; tikam* hal ini bagaikan ujung melati mampu menikam sebagaimana seorang manusia yang kuat dan mampu melawan namun pada kata belati sebagai lambang dari isi larik tersebut sebagai makna senjata yang tajam makin memanas dengan pertempuran perlawanan dari belati yang tajam.

Pada *ke ujung tajam tusuk belati saling menikmati tikam*, yang menikam bukan lah belati yang menusuk, namun belati yang dilakukan oleh seseorang yang digambarkan pada politik kanibal, belati saling tikam menikam menggambarkan bagaikan belati yang sedang berkelahi hingga saling tusuk menusuk. Namun, dari isi puisi politik kanibal tersebut, belati menjadi lambang luka yang dirasakan kepedihan dari kenyataan para penderita sengketa tanah tersebut.

3) Kode aksian

Analisis kode aksian atau aksi kegiatan yang dilakukan pada puisi *politik kanibal* seperti *memamah luluh lantakkan* yang terdapat pada bait pertama larik ketiga, yaitu:

sejarah angin berhembus di semua arah seperti tajam
anak panah tembus daun reranting patah udara dan
tebing karang luka yang saling **memamah luluh-lantakkan**

Pada kata *memamah* sebagai aksi dari kegiatan yang dilakukan saat politik kanibal menerkam manusia sebagai pemakan hak dengan sengketa ragam dan menyembunyikan setiap permasalahan yang telah dibuat, dengan *memamah luluh lantakkan* kedamaian penduduk asli yang telah berpuluh-puluh tahun tinggal, dengan politik yang menguasai jabatan serta tanda tangan kekuasaan, menjadi saling *memamah* lebih tajam seluka-luka dan sehabis-habisnya keserakahan yang dimiliki tersebut. *Memamah* juga masuk pada memakan pelan namun kerjanya pasti untuk ditelan begitu pula dengan *memamah* semua hak yang bukan miliki sendiri menjadi bagian dari kerja politik kanibal kepada masyarakat lainnya.

Analisis kode aksian atau aksi tindakan pada puisi *politik kanibal* seperti *ke ujung tajam tusuk belati saling menikam tikam* seperti pada bait ketiga dilarik pertama, yaitu :

ke ujung tajam tusuk belati saling menikam ; tikam
belakang tikam depan tikam segala tikam setikam luka
sebar suara tikam kawan tikam lawan tikam sembunyi
dalam setikam bara sekam

.....

Analisis pada kata *menikam* seperti *keujung tajam tusuk belati saling menikam* sebagai kata verba kode aksian yang dilakukan oleh para politik kanibal dengan Rakyat tanah leluhur untuk membelas dan mempertahankan tanah kelahiran mereka agar tidak direngut begitu saja, maka dari itulah *menikam* tersebut sedang melakukan perlawanan yang negatif dari usaha yang dilakukan.

Analisis kode aksi pada puisi *politik kanibal* seperti *pengepungan tak akan pernah berhenti dengan mengepal tangan serta menangkap lepas udara dan racun udara* seperti pada bait lima larik pertama hingga ketiga, yaitu:

pengepungan tak akan pernah berhenti selayah hukum
rimba yang kuat dan tajam akan **mengepal tangan** tanda
mampu **menangkap** lepas udara dan racun cuaca

Pada kode aksi pada isi bait ketiga di atas pengepungan yang dilakukan *politik kanibal* yang berhubungan dengan aksi mengepal tangan serta menangkap lepas udara dan racun cuaca, sebagai tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang diimpikan dengan memakan hal orang lain hingga mematikan nyawa orang lain perlahan namun pasti. Selain itu, pengepungan yang tidak pernah berhenti sebagai hukum yang tidak dapat tegak dan disiplin menjadi merajalelanya *para politik kanibal* tersebut bahkan mampu mengepal tangan tanda mampu untuk menangkan semua keinginannya.

Analisis kode aksian berikutnya seperti kata *melilit tebaran racun, membelilit membuncah ucap serenyah-senyah, hingga melumat, memamah mata politik serta membelah-belah*, seperti yang terdapat pada bait kesebelas, yaitu :

mata politik beragam rupa lembut penuh elok **melilit**
tebaran racun di ruang perba cuaca selayah **membelit**
membuncah ucap serenyah-renyah mata politik
merambah-rambah melumat memamah-mamah mata
politi **membelah-belah**

.....

Kode aksian pada kata *melilit, membelit, dan membelah-belah* sebagai kata verba atau kode aksian yang dilakukan dari larik puisi seperti *mata politik beragam rupa lembut penuh elok melilit / tebaran racun di ruang perba cuaca selayah membelit / membuncah ucap serenyah-renyah mata politik / merambah-rambah melumat memamah-mamah mata / politik membelah-belah* dari baik tersebut makna yang disampaikan berupa pekerjaan yang dilakukan oleh politik kanibal dengan usaha atau aksian untuk mendapatkan kekuasaan yang penuh dan memanfaatkan jabatan sebagai saham ke depan.

4) Kode budaya

Analisis kode budaya yang terdapat pada puisi *politik kanibal* merupakan kode kebudayaan lebih kepada bahasa yang terdapat pada kata –kata khusus daerah beserta kepercayaan dari budaya leluhur tersebut seperti pada bait keenam, yaitu :

dari sengketa ragam sengketa ke tanah sengketa berupa
mata rantai makanan saling saling tindih selayah-layah setindih-
tindih **sengketa tanah leluhur sengketa tanah adat**

.....

Analisis Kode budaya dari adat yang menuliskan isi tersebut adat dayak dari Kalimantan Selatan seperti dari sengketa ragam sengketa ke tanah sengketa berupa / mata rantai makanan saling saling tindih selayah-layah setindih / tindih sengketa

tanah *leluhur sengketa tanah adatsengketa* tanah leluhur adalah kebudayaan yang di pertahankan oleh Rakyat setempat, yaitu para penduduk suku dayak.

Pada bait kedelapan terdapat isi orang dayak semua organ akan mereka makan sampai ke otak dan usus yang paling dalam karena mereka tidak mengenal Tuhanya, seperti pada bait di bawah ini :

Otak isi kepala daging lutut betapa lezatnya telapak tangan

.....

Analisis seperti *Otak isi kepala daging lutut betapa lezatnya telapak tangan* adalah kebudayaan dayak yang mampu memakan otak manusia jika dendam mereka ingin terbalaskan, dan hal ini atas usaha kesabaran dan ketabahan Rakyat untuk memendam penderitaan para politik kanibal yang banyak memakan banyak hati manusia. Seperti pada bait kesembilan, yaitu:

menarilah tajam di luka-luka
menarilah tajam di luka-luka
menarilah tajam di luka-luka

.....

Analisis seperti *menarilah tajam di luka-luka* yang diulang sebanyak tiga kali seperti *menarilah tajam di luka-luka / menarilah tajam di luka-luka /menarilah tajam di luka-luka*. Setelah kepercayaan yang dianut dan dipertahankan sampai sekarang,

Pada isi puisi *politik kanibal* juga merupakan persembahan dan kebahagiaan dari luka-luka yang dibungkus dengan rerimbun tulang lalu menari di atas luka dan aliran merah membara tersebut hal ini rutinitas sebuah tarian dayak sebagai persembahan, setelah mereka bunuh makan dan bangkai dari tulang-tulang sebagai ucapan selamat kepada sang dewa yang mereka agungkan tersebut.

Pada bait kedua belas sebuah kebudayaan dari ilmu pengetahuan sejarah yang terkandung dalam larik tersebut, yaitu

taring politik kembali menghisap darah tak sekedar
berbentuk genangan darah taring politik menguatkan
tajam tombak sejarah dalam catatan jelajah demi jelajah

.....

Analisis dari beberapa larik di atas tersebut sebagai taring semata yang menjadikan simbol budaya pada catatan jelajah seperti *taring politik kembali menghisap darah tak sekedar / berbentuk genangan darah taring politik menguatkan /tajam tombak sejarah dalam catatan jelajah demi jelajah* dari kata benda tombak sebagai senjata tradisional Dayak yang tajam dan penuh dengan kepercayaan, dari tombak tersebut mampu menembus urat nadi manusia jika terbang dengan sekejap mata.

C. Empat Tanda Imajiner

1) Halusinasi

Analisis pada tanda halusinasi yang terdapat pada puisi *politik kanibal* sebagai tanda dari halusinasi yang berupa gangguan psikologi kejiwaan dari larik puisi tersebut salah satunya terdapat pada bait kedelapan, yaitu :

otak isi kepala daging lutut betapa lezatnya telapak tangan

....

Pada analisis yang didapatkan tanda halusinasi seperti *otak isi kepala daging lutut betapa lezatnya telapak tangan* yang meluapkan puncak amarah dari kejiwaan yang telah terganggu oleh jajahan politik kanibal tersebut dan pada bait kesebelas seperti *merambah-rambah melumat memamah-mamah mata politik membelah-belah* sebagai kejiwaan amarah untuk segera memanah atau menyantap mata politik agar semuanya terbelah hingga tak kuasa untuk memakan hati Rakyat dengan menjadikan tanah sengketa sebagai bahan penguasaan politik tersebut. Selain itu, pada bait kedua belas, yaitu :

taring politik kembali menghisap darah tak sekedar
berbentuk genangan darah taring politik menguatkan
tajam tombak sejarah dalam catatan jelajah demi jelajah

.....

Analisis seperti *taring politik kembali menghisap darah tak sekedar / berbentuk genangan darah taring politik menguatkan/ tajam tombak sejarah dalam catatan jelajah demi jelajah*. Kejiwaan dari taring politik kembali menghisap darah tak sekedar berbentuk genangan darah taring politik menguatkan imajinasi para leluhur sengketa tanah adat yang dikuasai dengan luka yang tajam.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, keseluruhan bahwa puisi merupakan satu kesatuan dari sebuah simbol atau lambang dan tanda dalam setiap perwakilan yang dituju untuk menjadikan nilai kebahasaan puisi semakin lebih indah dan menarik untuk dibaca, baik sebagai hiburan maupun ilmu tentang sastra dan budaya yang terkandung dalam isi larik tersebut. Berdasarkan hasil peneliti dari bab sebelumnya mengenai analisis semiotik tentang puisi *Buku Setengah Tiang* karya Ali Syamsudin Arsi, berkaitan dengan wujud simbol konvensional, simbol konotatif serta simbol ikon, kode teka-teki, kode aksian, kode konotatif, kode simbolis, kode budaya, tanda verba, tanda impian, tanda halusinasi, dan tanda bayangan. Pada kode simbolis berbeda dengan wujud simbolis yang lebih umum ditiap larik isi puisi, sedangkan kode simbolis lebih mengarah kepada lambang atau majas personifikasi yang ada pada isi puisi *Buku Setengah Tiang*, kode konotatif juga

berbeda dengan wujud simbol konotatif pada hasil penelitian tersebut karena kode konotatif yang dimaksudkan adalah tema, dan wujud konotatif lebih kepada bahasa tautan atau makna kias yang memperindah setiap kata-kata yang tidak nyata seakan nyata, hingga pada pembahasan tersebut dijelaskan maksud dari isi puisi sesuai judul puisi. Menganalisis mengenai semiotika dalam suatu puisi yang dirasa menarik untuk diteliti dan kita dapat mengetahui makna-makna yang ada dalam puisi tersebut. Selain dalam puisi semiotik juga dapat dilakukan dalam penelitian sebuah mimik pembaca puisi yang langsung membacakan puisi saat perlombaan maupun saat membaca satu persatu lainnya. Kedua peneliti disarankan untuk meneliti dengan Analisis semiotik merupakan subjek yang menarik apalagi sedang menggeliatnya kembali puisi modern, baik berupa kelompok sastra ,maupun bagan sastra puisi yang bisanya ada di taman budaya dan secara media sosial yang mampu memberikan inspirasi kepembaca lainnya.

B. Saran

Analisis semiotik adalah sebuah analisis yang tepat untuk meneliti kedalaman sebuah puisi. Oleh karena itu penelitian sepatutnya lebih berkembang kepada mahasiswa agar dapat memaknai makna-makna yang terdapat dalam sebuah puisi. Dengan adanya kesinambungan pada penelitian dengan analisis semiotika, diharapkan mampu memberi masukan terhadap perkembangan puisi sastrawan Banjarmasin. Harapan besar peneliti, kepada pihak program Studi Magister untuk dapat mengadakan mata perkuliahan yang lebih dapat mewakili dalam bidang kajian simbol khususnya pendalaman dalam sebuah puisi yang merupakan salah satu sastra yang mewakili kebutuhan masing-masing pada karya menulis konsentrasi ilmu. Harapan peneliti dengan adanya tambahan mata kuliah sastra banjar seperti kebudayaan khususnya Banjar Kalimantan Selatan, perkuliahan diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa dalam menganalisis dan mengungkapkan tanda atau kode serta budaya yang terkait dengan sebuah judul ditiap puisi tersebut, sehingga dapat merangsang dan menimbulkan keragaman serta daya tarik dalam melakukan penelitian untuk penulisan Tesis atau pun tugas akhirnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsi, Ali Syamsudin. 2015. *Buku Setengah Tiang*. Yogyakarta : Frame Publishing.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2009. *Pengkajian Puis*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Luxemburg, Jan van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. PT Gramedia: Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Analisis Semiotik Pada Puisi Buku Setengah Tiang Karya
Ali Syamsudin Arsi

Nouth, Winfried. 2006. *Semiotik*. Airlangga University Press: Surabaya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Tarsyad, Tarman Effendi dan Endang Sulistyowati. 2011. *Kajian Puisi..* Scripta Cendekia: Banjarbaru.